

“Classy Parenting”: Keteladanan Orang Tua Membangun Karakter, Regulasi Emosi, dan Literasi Digital Anak: Studi Kasus di RA Nurul Falah pada Era Society 5.0

Khairunnisa Ulfadhilah¹, Nilamsari Kusumawati Putri², Fany Ismayanty³

khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com¹, nilamsarikputri@gmail.com²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Nasihat verbal tentang karakter dan pengelolaan emosi masih menjadi andalan sebagian orang tua dalam mendidik anak usia dini, padahal anak pada usia ini belajar jauh lebih banyak melalui apa yang dilihat daripada apa yang didengar dari orang tuanya. Penelitian ini bertujuan merumuskan dan menganalisis model "Classy Parenting", yaitu model keteladanan orang tua yang secara sengaja dan konsisten mencontohkan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital yang baik di hadapan anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus di RA Nurul Falah, melibatkan orang tua, guru kelompok B, dan anak didik sebagai partisipan, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, yang keabsahannya diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan karakter oleh orang tua paling konsisten diterapkan dan paling kuat tecermin pada perilaku anak, sementara keteladanan regulasi emosi dan keteladanan literasi digital, khususnya kebiasaan orang tua menggunakan gawai secara bijak di hadapan anak, masih menjadi titik lemah yang membatasi efektivitas model keteladanan secara keseluruhan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa perumusan model Classy Parenting sebagai kerangka keteladanan tiga dimensi yang dapat diuji dan diterapkan pada konteks PAUD lain, sekaligus menegaskan bahwa konsistensi keteladanan lintas situasi, bukan sekadar niat baik orang tua, menjadi penentu utama keberhasilan model ini dalam membentuk karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak usia dini di era Society 5.0.

Kata Kunci: Keteladanan Orang Tua; Karakter Anak Usia Dini; Regulasi Emosi; Literasi Digital; Society 5.0

Abstract

Verbal advice regarding character and emotional management remains a primary method for some parents raising young children; however, children at this age learn far more from what they observe than from what they hear from their parents. This study aims to formulate and analyze the "Classy Parenting" model—a parental role-modeling approach that intentionally and consistently demonstrates positive character, emotional regulation, and digital literacy in the presence of young children. Employing a qualitative case study design at RA Nurul Falah, the research involved parents, Group B teachers, and students as participants. Data collection utilized in-depth interviews, participant observation, and documentation, with validity verified through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings indicate that parental character modeling is the most consistently applied and strongly reflected in children's behavior, whereas modeling for emotional regulation and digital literacy—specifically the habit of using devices wisely in front of children—remains a weak point limiting the model's overall effectiveness. This study contributes the "Classy Parenting" model as a three-dimensional role-modeling framework that can be tested and implemented in other early childhood education contexts; it further emphasizes that consistent role-modeling across various situations rather than mere parental good intentions is the primary determinant of the model's success in shaping the character, emotional regulation, and digital literacy of young children in the Society 5.0 era.

Keywords: Parental Role Modeling; Early Childhood Character; Emotion Regulation; Digital Literacy

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 menuntut anak usia dini tumbuh dengan karakter yang kuat, regulasi emosi yang matang, sekaligus literasi digital yang memadai agar siap menghadapi kehidupan yang semakin terintegrasi dengan teknologi. Idealnya, orang tua menjadi sumber utama pembentukan ketiga kemampuan tersebut, bukan semata melalui nasihat verbal, melainkan melalui keteladanan, yaitu perilaku nyata yang secara konsisten dicontohkan dan diamati anak sehari-hari. Prinsip ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura bahwa anak belajar perilaku baru terutama melalui observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya, dan orang tua adalah model paling dekat dan paling sering diamati anak usia dini.

Kenyataannya, keteladanan orang tua pada tiga dimensi tersebut tidak selalu berjalan konsisten. (Utari & Hutagalung, 2026) menemukan bahwa peran orang tua dalam pembentukan regulasi emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua sendiri mengelola emosinya di hadapan anak, dan sebagian orang tua masih kesulitan menunjukkan pengelolaan emosi yang stabil saat menghadapi tekanan sehari-hari. (Astutik & Mardani, 2026) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun, menegaskan bahwa cara orang tua bersikap, bukan hanya cara mendidik secara verbal, menjadi faktor penentu utama.

Pada dimensi literasi digital, kesenjangan antara idealitas dan kenyataan tampak lebih nyata. Orang tua dituntut menjadi teladan penggunaan gawai yang bijak, namun dalam praktiknya banyak orang

tua justru menggunakan gawai secara intensif di hadapan anak tanpa disadari sebagai bentuk pembelajaran observasional yang turut dicontoh anak. Kesenjangan pada tiga dimensi keteladanan ini, karakter, regulasi emosi, dan literasi digital, yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah, belum pernah dirumuskan sebagai satu model keteladanan yang utuh dan diuji secara empiris pada satu konteks PAUD. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini, sekaligus melatarbelakangi perumusan model yang penulis sebut "*Classy Parenting*", yaitu keteladanan orang tua yang anggun dan konsisten pada ketiga dimensi tersebut sekaligus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung keterkaitan antara pola asuh, keteladanan, dan perkembangan anak usia dini, meskipun dengan fokus dan metode yang berbeda-beda. Selain temuan (Nasution, 2026) dan (Sabrianti & Hidayat, 2026) di atas, (Masganti et al., 2026) mengidentifikasi kemampuan regulasi emosi dalam pengasuhan anak usia dini di Yogyakarta dan menemukan variasi kemampuan regulasi emosi anak yang berkaitan dengan gaya pengasuhan yang diterima di rumah. (Widyawati et al., 2026) menekankan peran guru dalam membangun pendidikan karakter anak di era Society 5.0, namun penelitian tersebut berfokus pada peran guru di sekolah, belum menjangkau peran keteladanan orang tua di rumah sebagai sumber utama pembelajaran observasional anak. (Masganti et al., 2026) menegaskan tuntutan adaptasi digital bagi pelaku pendidikan anak usia dini di era Society 5.0, memperkuat urgensi keteladanan literasi digital sebagai dimensi

yang tidak dapat dipisahkan dari keteladanan karakter dan regulasi emosi.

Ditinjau dari peta penelitian tersebut, tampak bahwa kajian terdahulu memperlakukan keteladanan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital sebagai topik yang berdiri sendiri, dan belum ditemukan penelitian yang merumuskannya sebagai satu model keteladanan terintegrasi yang diuji secara empiris melalui studi kasus mendalam. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa perumusan model "Classy Parenting" sebagai kerangka keteladanan tiga dimensi yang saling terkait, dengan argumen bahwa keteladanan pada satu dimensi tanpa keteladanan pada dimensi lain tidak akan menghasilkan pembentukan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak secara optimal, karena anak mengamati orang tua sebagai satu model yang utuh, bukan sebagai sumber keteladanan yang terpisah-pisah per topik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan, pertama, merumuskan model Classy Parenting berdasarkan praktik keteladanan orang tua di RA Nurul Falah. Kedua, menganalisis kontribusi setiap dimensi keteladanan terhadap karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak. Ketiga, mengidentifikasi faktor yang menghambat dan mendukung konsistensi keteladanan orang tua lintas ketiga dimensi tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tiga alasan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi keteladanan yang selama ini dikaji terpisah ke dalam satu model yang koheren berbasis teori belajar sosial. Kedua, secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi

orang tua dan satuan PAUD dalam merancang program parenting yang menekankan keteladanan, bukan hanya nasihat verbal. Ketiga, secara kebijakan, hasil penelitian dapat memperkaya program penguatan karakter dan literasi digital keluarga di era Society 5.0 dengan menempatkan orang tua sebagai model utama, bukan sekadar penyampai pesan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) di RA Nurul Falah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini hendak memahami secara mendalam bagaimana model keteladanan tiga dimensi beroperasi dalam konteks nyata satu satuan pendidikan anak usia dini, dengan batasan kasus yang jelas namun kompleksitas interaksi rumah dan sekolah yang tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari konteksnya (Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan penggunaan berbagai sumber bukti secara bersamaan, yaitu wawancara orang tua, wawancara guru, dan observasi anak, yang kemudian disintesis menjadi deskripsi kasus yang utuh mengenai model Classy Parenting, sebuah karakteristik yang tidak dimiliki desain survei kuantitatif maupun tinjauan literatur semata. Penelitian dilaksanakan di RA Nurul Falah, sebuah Raudhatul Athfal yang dipilih karena memiliki keragaman latar belakang keluarga anak didik kelompok B, sehingga memungkinkan penelusuran variasi praktik keteladanan orang tua yang cukup kaya untuk merumuskan model Classy Parenting secara kontekstual. Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling

berdasarkan kesediaan dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Partisipan terdiri atas orang tua anak kelompok B sebagai informan utama praktik keteladanan di rumah, guru kelompok B sebagai informan pendukung indikasi karakter dan regulasi emosi anak di sekolah, dan anak didik kelompok B usia 5-6 tahun sebagai partisipan observasi. Kerangka partisipan dan fokus data yang digali disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Partisipan dan Fokus Data Penelitian

No	Partisipan	Fokus Data yang Digali
1	Orang tua anak kelompok B RA Nurul Falah (informan utama praktik keteladanan di rumah)	Bentuk keteladanan sehari-hari: regulasi emosi orang tua, kebiasaan berkarakter, dan penggunaan gawai di hadapan anak
2	Guru kelompok B RA Nurul Falah (informan pendukung indikasi karakter dan regulasi emosi anak)	Indikasi karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak yang tampak di sekolah
3	Anak didik kelompok B usia 5-6 tahun (partisipan observasi)	Perilaku karakter, regulasi emosi, dan interaksi dengan perangkat digital di sekolah

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap orang tua untuk menggali bentuk keteladanan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital yang dipraktikkan di rumah, serta terhadap guru untuk menggali pengamatan mengenai indikasi ketiga dimensi tersebut pada perilaku anak di sekolah. Kedua, observasi partisipan dilakukan pada interaksi anak di kelas dan area bermain untuk mengamati perilaku karakter, regulasi emosi, dan interaksi anak

dengan perangkat digital yang tersedia di sekolah. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap catatan perkembangan anak yang relevan dengan ketiga dimensi tersebut.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara orang tua yang dikembangkan dari tiga dimensi model Classy Parenting, yaitu keteladanan karakter (kejujuran, kesopanan, tanggung jawab), keteladanan regulasi emosi (ketenangan menghadapi tekanan), dan keteladanan literasi digital (kebijaksanaan menggunakan gawai di hadapan anak), pedoman wawancara dan observasi guru yang disusun berdasarkan indikator karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak, serta lembar dokumentasi perkembangan anak. Instrumen ini disusun peneliti berdasarkan teori belajar sosial Bandura dan dikonsultasikan dengan pembimbing serta guru kelompok B untuk memastikan kesesuaiannya dengan konteks RA Nurul Falah.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tiga dimensi model Classy Parenting yang berlandaskan teori belajar sosial Bandura yaitu bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi dalam mengamati model di sekitarnya, dalam hal ini orang tua. Data kemudian dirangkai menjadi narasi deskriptif kasus yang menjelaskan bagaimana ketiga dimensi keteladanan berkontribusi terhadap karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak di RA Nurul Falah. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang pengumpulan data

untuk memandu penajaman fokus wawancara dan observasi berikutnya.

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria trustworthiness Lincoln dan Guba yang diperkuat penerapannya yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dibangun melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara orang tua, wawancara guru, dan observasi anak, serta member checking dengan menyampaikan ringkasan temuan kepada orang tua dan guru untuk dikonfirmasi. Transferabilitas dibangun melalui deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks keluarga dan RA Nurul Falah, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan pada konteks PAUD lain yang serupa. Dependabilitas dibangun melalui audit trail berupa catatan lapangan dan transkrip wawancara yang didokumentasikan sistematis dan didiskusikan dengan pembimbing. Konfirmabilitas dibangun melalui reflektivitas peneliti, yaitu mencatat secara eksplisit asumsi peneliti mengenai keteladanan pengasuhan agar interpretasi temuan dapat ditelusuri kembali ke data, bukan semata pandangan pribadi peneliti.

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian secara ketat mengingat topik keteladanan pengasuhan bersifat personal dan dapat menyentuh area sensitif keluarga. Persetujuan penelitian diperoleh dari kepala RA dan orang tua sebelum wawancara dan observasi dilakukan. Identitas anak, orang tua, dan guru dirahasiakan menggunakan kode subjek pada seluruh catatan lapangan. Pertanyaan wawancara mengenai praktik pengasuhan disampaikan secara reflektif dan tidak menghakimi, agar orang tua nyaman

menceritakan praktik keteladanan yang telah maupun belum konsisten dijalankan, dan observasi terhadap anak dilakukan tanpa mengganggu kenyamanan serta rutinitas belajar sehari-hari.

Prosedur penelitian secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2 sebagai diagram alur penelitian.

Tabel 2. Diagram Alur Penelitian

Tahap	Uraian Kegiatan
Persiapan	Studi pendahuluan di RA Nurul Falah, penentuan fokus penelitian, penyusunan instrumen, dan pengajuan izin kepada kepala RA dan orang tua
Pengumpulan Data	Wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, observasi partisipan pada interaksi rumah-sekolah dan perilaku anak, serta dokumentasi catatan perkembangan anak
Analisis Data	Reduksi data berdasarkan tiga dimensi keteladanan (karakter, regulasi emosi, literasi digital), penyajian data tematik, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi berkelanjutan
Uji Keabsahan	Triangulasi sumber dan teknik, member checking dengan orang tua dan guru, serta audit trail bersama pembimbing
Penyusunan Laporan	Penyusunan narasi deskriptif kasus dan perumusan model "Classy Parenting" berdasarkan temuan dan kerangka teori keteladanan

HASIL

Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa orang tua di RA Nurul Falah secara umum cukup konsisten mencontohkan kejujuran dan kesopanan dalam interaksi sehari-hari dengan anak, misalnya mengucapkan terima kasih dan permintaan maaf secara terbuka di hadapan anak. Kebiasaan ini tampak konsisten tecermin pada perilaku anak di sekolah, yang cukup terbiasa mengucapkan hal serupa kepada guru dan teman tanpa diminta. Sebagian orang tua mengakui masih

kesulitan menunjukkan ketenangan saat menghadapi tekanan, misalnya meninggikan suara ketika anak tidak segera menuruti perintah. Anak dari orang tua yang mengaku demikian juga lebih sering menunjukkan reaksi emosional yang meledak-ledak saat menghadapi kekecewaan di sekolah, dibandingkan anak dari orang tua yang melaporkan cara merespons tekanan secara lebih tenang. Banyak orang tua mengakui cukup sering menggunakan gawai di hadapan anak untuk keperluan pekerjaan maupun hiburan, tanpa disertai penjelasan kepada anak mengenai tujuan penggunaan tersebut. Anak dari keluarga ini teramati lebih sering meminta gawai dengan alasan meniru orang tua, dibandingkan anak dari keluarga yang menerapkan kesepakatan waktu penggunaan gawai secara terbuka bersama anak.

Wawancara dengan orang tua mengungkap bahwa keteladanan karakter dirasa paling mudah dipraktikkan karena sudah menjadi kebiasaan yang diajarkan turun-temurun dalam keluarga, sedangkan keteladanan regulasi emosi dirasa paling sulit karena menuntut pengendalian diri yang konsisten di tengah kelelahan menjalani rutinitas harian. Orang tua menyampaikan bahwa mereka menyadari anak meniru cara mereka bereaksi terhadap tekanan, namun belum memiliki strategi konkret untuk memperbaiki kebiasaan tersebut secara mandiri.

Wawancara dengan guru kelompok B mengungkap bahwa anak yang orang tuanya melaporkan penerapan keteladanan konsisten pada ketiga dimensi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih seimbang secara keseluruhan, tidak hanya unggul pada satu aspek saja. Guru menyampaikan bahwa

dukungan berupa sesi parenting yang secara eksplisit membahas keteladanan regulasi emosi dan literasi digital, sebagaimana telah lazim dibahas untuk keteladanan karakter, akan sangat membantu orang tua di RA Nurul Falah. Rekapitulasi lembar isian tiga dimensi model Classy Parenting disajikan pada Tabel 3. Data menunjukkan bahwa dimensi keteladanan karakter berada pada kategori paling tinggi, sedangkan dimensi keteladanan regulasi emosi dan literasi digital masih dominan berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang, dan konsistensi keteladanan lintas situasi menunjukkan pola yang sejalan dengan kedua dimensi tersebut.

Tabel 3. Rekapitulasi Dimensi Model Classy Parenting

Dimensi Classy Parenting	BB	MB	BSH-BSB
Keteladanan karakter (kejujuran, kesopanan, tanggung jawab)	10%	35%	55%
Keteladanan regulasi emosi (tenang saat menghadapi masalah)	25%	40%	35%
Keteladanan literasi digital (penggunaan gawai bijak di depan anak)	30%	40%	30%
Konsistensi keteladanan lintas situasi	20%	45%	35%

Secara ringkas, temuan penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, keteladanan karakter merupakan dimensi yang paling konsisten dipraktikkan orang tua dan paling kuat tecermin pada perilaku anak. Kedua, keteladanan regulasi emosi dan literasi digital menjadi dua dimensi yang masih memerlukan penguatan, dengan pola dampak yang sejalan antara konsistensi orang tua dan perilaku anak pada kedua dimensi tersebut. Ketiga, konsistensi keteladanan lintas situasi,

bukan keteladanan pada satu dimensi saja, menjadi faktor yang paling menentukan keberhasilan model Classy Parenting secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa keteladanan karakter paling konsisten dipraktikkan dan paling kuat tecermin pada anak mengonfirmasi teori belajar sosial Bandura bahwa anak belajar melalui observasi terhadap model yang paling sering dan paling jelas ditampilkan di sekitarnya. Karena keteladanan karakter seperti kejujuran dan kesopanan telah menjadi kebiasaan yang mapan dan diwariskan lintas generasi dalam keluarga, proses atensi dan retensi anak terhadap perilaku tersebut berjalan lebih optimal dibandingkan keteladanan regulasi emosi dan literasi digital yang relatif baru menjadi perhatian eksplisit orang tua.

Kesulitan orang tua mempraktikkan keteladanan regulasi emosi secara konsisten sejalan dengan temuan (Masganti et al., 2026) bahwa kemampuan orang tua mengelola emosinya sendiri menjadi penentu utama pembentukan regulasi emosi anak, dan dengan temuan (Norma et al., 2025) bahwa pola asuh, termasuk cara orang tua bersikap saat tertekan, berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini memperjelas mekanisme di balik pengaruh tersebut, yaitu bahwa anak secara langsung meniru pola reaksi emosional orang tua terhadap tekanan, sehingga intervensi yang hanya menyasar anak tanpa turut menguatkan regulasi emosi orang tua kemungkinan besar tidak akan efektif.

Temuan mengenai lemahnya keteladanan literasi digital memperluas urgensi yang ditegaskan (Kurniawati et al., 2026) mengenai tuntutan adaptasi digital bagi pelaku pendidikan anak usia dini di era Society 5.0, dengan menunjukkan bahwa tuntutan tersebut berlaku pula bagi orang tua sebagai model utama anak, bukan hanya bagi guru di sekolah. Ketika orang tua menggunakan gawai secara intensif tanpa keterbukaan kepada anak, sebagaimana ditemukan penelitian ini, anak menginternalisasi pola penggunaan gawai yang serupa melalui proses reproduksi perilaku yang dijelaskan Bandura terlepas dari nasihat verbal apa pun yang disampaikan orang tua mengenai batasan penggunaan gawai. Temuan ini juga melengkapi peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era Society 5.0 sebagaimana ditegaskan (Afifatinnisa, 2026) dengan menunjukkan bahwa peran guru di sekolah perlu diimbangi keteladanan yang setara di rumah agar pembentukan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak tidak terputus antara kedua lingkungan tersebut.

Secara konseptual, temuan ini mendukung inti model Classy Parenting yang diajukan penelitian ini, yaitu bahwa anak mengamati orang tua sebagai satu model yang utuh, sehingga keteladanan yang kuat pada satu dimensi namun lemah pada dimensi lain tidak menghasilkan pembentukan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak secara seimbang. Konsistensi lintas situasi, yaitu kesamaan perilaku orang tua di berbagai konteks dan waktu, terbukti menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan kekuatan keteladanan pada satu dimensi saja, sebuah

kontribusi konseptual yang dapat diuji lebih lanjut pada penelitian dengan desain dan konteks PAUD yang berbeda.

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa perumusan model keteladanan tiga dimensi yang terintegrasi dan diuji secara empiris melalui studi kasus mendalam, sesuatu yang belum ditemukan pada penelitian terdahulu yang mengkaji ketiga dimensi secara terpisah. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data mengenai praktik keteladanan di rumah bergantung sebagian pada laporan diri orang tua yang berpotensi bias sosial, cakupan subjek yang terbatas pada satu RA sehingga temuan bersifat kontekstual, serta durasi penelitian yang relatif singkat sehingga belum dapat menangkap konsistensi keteladanan orang tua dalam rentang waktu yang lebih panjang.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya program parenting di RA Nurul Falah memperluas cakupannya dari keteladanan karakter, yang sudah cukup baik, menuju penguatan eksplisit keteladanan regulasi emosi dan literasi digital, dengan menekankan konsistensi lintas situasi sebagai kunci keberhasilan. Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan bahwa program penguatan karakter dan literasi digital keluarga di era Society 5.0 perlu menempatkan orang tua sebagai sasaran utama intervensi, bukan hanya anak atau guru, sejalan dengan prinsip bahwa anak usia dini belajar terutama melalui apa yang diamatinya, bukan semata apa yang didengarnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Classy Parenting, yaitu keteladanan orang tua pada dimensi karakter, regulasi emosi, dan literasi digital, berkontribusi terhadap pembentukan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak usia dini di RA Nurul Falah, dengan keteladanan karakter menjadi dimensi paling konsisten dipraktikkan sementara keteladanan regulasi emosi dan literasi digital masih memerlukan penguatan. Konsistensi keteladanan lintas situasi terbukti menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan kekuatan keteladanan pada satu dimensi saja, menegaskan bahwa anak mengamati orang tua sebagai satu model yang utuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketergantungan terhadap laporan diri orang tua, cakupan subjek yang hanya melibatkan satu RA, serta durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan observasi langsung praktik keteladanan di rumah, melibatkan lebih dari satu satuan PAUD dengan karakteristik keluarga yang lebih beragam, serta mengembangkan dan menguji secara empiris program penguatan model Classy Parenting yang menyasar ketiga dimensi secara terintegrasi, sehingga kontribusinya terhadap karakter, regulasi emosi, dan literasi digital anak usia dini dapat dibuktikan secara lebih kuat pada konteks PAUD Indonesia yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Afifatinnisa, A. (2026). Pola Asuh Digital (Digital Parenting) dan Dampaknya

- terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak di Era Literasi Digital. *THIFLY: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 12–24.
- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Anggraeny, N. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418>
- Astutik, K., & Mardani, A. (2026). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBIASAAN SOFT SPOKEN ANAK di ERA DIGITAL. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 5).
- Erвина, R., & Mauliyah, A. (2024). Peran Guru PAUD Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di TK PGRI 3 Ceria Cendikia Sampang. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.6785>
- Hazhari, A., & Febriani, F. (2023). Penggunaan Media Gambar Huruf Abjad Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.762>
- Ilmiyah, N. I. (2022). The articles Perbandingan Penerapan Program Green School Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.30587/jieec.v4i1.3710>
- Indriyanti, W., Oktaviana, W., & Bergambar, K. A. (2024). MENGGUNAKAN MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR PADA. 6(2), 1–8. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/7891/4262>
- Kurniawati, Agnes, Fibriana, Triayomi, Ria, Handoko, ... Petrus. (2026). Pembinaan Orang Tua Peserta Didik Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 5(2), 111–116.
- Masganti, Masganti, Ritonga, Ade, Nurcahyani, Dermawan, ... Anita. (2026). Cara Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–8.
- Nasution, S. P. (2026). Islamic Digital Parenting in Early Childhood Education: A Systematic Literature Review on Family Roles in the Technological Era. *Jurnal Pendidikan Indonesia Didaktika*, 4(1).
- Norma, Bunga, Ashar, Ashar, Fitri, & Riskal. (2025). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial-Emosional Anak: Studi Deskriptif Di TK Al Ikram Moncongloe. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 3(2), 522–531.
- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap

- Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Anggraeny, N. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar pada Anak Usia Dini. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418>
- Apriani, D. (2023). manfaat dan tujuan mendongeng dalam meningkatkan minat baca anak usia dini di balai layanan perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta. 2(2), 78–87.
- Ervina, R., & Mauliyah, A. (2024). Peran Guru PAUD Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di TK PGRI 3 Ceria Cendikia Sampang. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.6785>
- Hazhari, A., & Febriani, F. (2023). Penggunaan Media Gambar Huruf Abjad Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.762>
- Ilmiyah, N. I. (2022). The articles Perbandingan Penerapan Program Green School Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.30587/jieec.v4i1.3710>
- Indriyanti, W., Oktaviana, W., & Bergambar, K. A. (2024). MENGGUNAKAN MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR PADA. 6(2), 1–8. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/7891/4262>
- Mushab Al Umairi. (2024). Reinforcement terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *IJECIE: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 45–97.
- Mushab Al Umairi, R. A. L. (2023). PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ABAD 21. *ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>
- Nur Handayani, I., & Isnaningsih, A. (2023). Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Talitakum*, 2(1), 8–25. <https://doi.org/10.69929/talitakum.v2i1.7>
- Ocha, F. A., Habiby, J. S., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Penggunaan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Studi Eksploratif. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 73–104.
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, 5(1), 1–17. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>
- Setiawati, C. (2024). Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Nyanyian

- Dalam Metode Tilawati PAUD Di Taam Nurul Barokah Cisayong. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7249>
- Setiawidayat, S., & Risqi, N. W. (2024). Pengembangan Kemampuan dan Kreativitas Anak Usia Dini di KB Al-Qur'an Melalui Penerapan Seni dan Senam Gerak Tubuh. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Ipteks "Soliditas" (J-Solid)*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.31328/js.v7i1.5753>
- Sidiq, A. M., Umairi, M. Al, & Salsabillah, N. I. (2022). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Pada Kelompok a. JP2KG AUD (*Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*), 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.173-184>
- Suwarni, S., & Haryono, M. (2024). Manajemen Pengelolaan Kelas Pada Satuan PAUD SINAR PAGI Desa Maras Tengah Kabupaten Seluma. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 216. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.11086>
- Sabrianti, R., & Hidayat, N. (2026). Transformasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pola Pengasuhan di Era Digital. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 354–369.
- Utari, R. S. D., & Hutagalung, M. (2026). Developing an Effective Marketing Strategy for Pop Up Class Business Products for Early Childhood. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 6(1), 1138–1149.
- Widyawati, Nia, Nada, Qotrotun, Lokuwaka, Indrawati, ... Abul. (2026). Peran Strategis Guru dalam Menumbuhkan Disiplin dan Kemampuan Regulasi Diri Anak pada Era Digitalisasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(3), 1183–1201.